**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Kepribadian Guru**
2. **Hakikat Guru**

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan tokoh utama yang berperan secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam rangka perkembangan jasmani, rohani, pengetahuan dan perilakunya. Pada konteks ini, guru memiliki peran ganda sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik. Dalam arti yang terbatas, pendidikan merupakan proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang sering disebut sebagai proses pembelajaran/pengajaran. Sebagai tenaga pengajar, maka guru bertugas melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Aspek yang menjadi penekanannya dalam hal ini adalah aspek kognitif, yakni dari tidak tahu menjadi tahu. Gagne dan Berliner menjelaskan bahwa dalam konteks ini guru memiliki tugas sebgai berikut;

1. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksana (*organizer*) yang menciptakan situasi memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.
3. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya memberikan pertimbangan (*judgment*) atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan criteria atau indicator yang telah di tetapkan baik mengenai aspek efektifitas maupun kualifikasi produk (*output*).[[1]](#footnote-2)

8

Dalam makna yang luas, pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, informal maupun nonformal dalam meningkatkan potensi dirinya mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Oleh karena itu mengenai pendapat Gagne dan Berliner tersebut, Makmun menambahkan tugas guru dalam melaksanakan dalam pembelajaran, yakni sebagai pengubah perilaku (*behavioral Changes)* peserta didik. Hal ini senada yang di kemukakan Sukardi bahwa “seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting membentuk watak dan pribadi dengan akhlak dan ajaran-ajaran agama”.[[2]](#footnote-3)

Artinya bahwa, guru tidak hanya bertugas untuk mengorganisasikan proses pembelajaran, tetapi lebih dari itu, tugas guru juga mesti bertitik tolak pada tercapainya perubahan perilaku siswa atau peserta didik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran dapat mencakup perubahan pada semua ranah pendidikan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.

Terkait dengan hal ini, maka guru yang ideal bertugas sebagai berikut;

1. *Konservator* (pemelihara), system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan innovator (pengembang) system nilai ilmu pengetahuan.
2. *Trasmitor* (penerus), system-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
3. *Trasnformator* (penerjemah), system nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya dalam proses interaksinya dengan peserta didik.
4. *Organisator* (penyelenggara), terciptanya proses edukatif yang dapat di pertanggung jawabkan baik secara formal (kepada institusinya) maupun secara moral (kepada peserta didik, serta Tuhan Yang Menciptakannya).[[3]](#footnote-4)

Sebagai tenaga pendidik guru bertugas untuk mengarahkan perilaku peserta didik menjadi lebih bermartabat, dengan menampilkan sikap-sikap atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama atau norma yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain guru dalam hal ini berfungsi sebagai penilai dan pengoreksi tindakan siswa dalam menjalani kehidupannya.

Winkel mengemukakan;

Sebagai korektor, guru senantiasa berusaha untuk membetulkan sikap dan tindakan peserta didik yang tidak sesuai dsengan tuntutan kehidupan manusia yang sesungguh-sungguh dewasa. Pemberian koreksi dan peneguhan bertujuan supaya peserta didik mengulang kembali tindakannya yang benar dan menghindari tindakan salah yang pernah di lakukannya.[[4]](#footnote-5)

Kondisi yang sulit dalam konteks ini adalah pemberian contoh, karena sebelum melarang peserta didik atau orang lain maka tenaga pendidik harus terlebih dahulu menghindarinya dan begitu pula sebaliknya sebelum menganjurkannya maka terlebih dahulu sudah harus pernah melakukannya. Dengan demikian maka peserta didik menjadi faham dan mau mempraktekannya karena adanya kesesuaian antara perkataan dengan sikap guru sebagai tokoh yang di dengar dan di teladaninya.

Apalagi mengingat firman Allah dalam surah Ash-Shaf ayat 2 sebagai berikut:

Artinya: “ Hai orasng-orang yang beriman amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.[[5]](#footnote-6)

Sebagaimana yang telah di kemukakan sebelumnya bahwa tujuan utama di selenggarakannya pendidikan dan pembelajaran adalah tercapainya perubahan pada diri peserta didik baik pada konteks pemahaman, kepribadian maupun perilakunya. Peranan guru dalam hal ini sangat di butuhkan dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pembimbing, “sampai kapanpun anak didik selalu menghajatkan kehadiran guru untuk mendidik dan mengajarnya. Guru adalah *spiritual father* bagi anak didik. Oleh karena itu kemuliaan guru akan tercermin dalam kebaikan perilaku anak didik”.[[6]](#footnote-7)

Melalui pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang di barengi dengan contoh atau keteladanan dari sikap dan tingkah laku tenaga pendidik, maka peserta didik diharapkan dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya sehingga dapat menumbuhkan sikap mental atau kepribadiannya yang baik dan utuh. Dalam konteks pembentukan perilaku tersebut, maka terdapat beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Cara-cara tersebut minimal dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Pembentukan perilaku dengan kondisioning/kebiasaan, b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight), c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.[[7]](#footnote-8)

Metode kondisioning adalah pembentukan perilaku dengan mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri melakukan sikap atau tingkah laku yang baik menurut aturan agama dan norma kehidupan masyarakat sesuai dengan yang di harapkan. Kemudian meted *insight* atau pemberian pengertian adalah pembentukan perilaku dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat dan mudharat melakukan sesuatu. Sedangkan metode dengan menggunakan model adalah pembentukan perilaku yang dilakukan guru dengan cara memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik.

Dalam ketiga hal pokok di atas pada dasarnya merupakan aktualisasi nyata dari peran guru yang bukan sekedar mengajar, tetapi benar-benar mendidik siswa. Hal itu sebagaimana di tegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa “mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk pemberian dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain”.[[8]](#footnote-9)

1. **Hakikat Kepribadian**

Dalam menjalani tugas dan kehidupan keseharian, kepribadian merupakan tolak ukur dalam menilai karakteristik seseorang atau individu. Karena istilah kepribadian ini sangat terkait dengan sifat, karakterisik yang terkait sifat, karakteristik yang kemudian melahirkan citra dari individu itu sendiri. Dalam kamus umum bahasa Indonesia kepribadian diartikan sebagai “keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak; orang yang baik sifat dan wataknya’.[[9]](#footnote-10)

Pada dasarnya terdapat banyak pakar yang mengemukakan defenisi dari kepribadian ini. Namun demikian definisi yang dilakukan oleh pakar-pakar tersebut tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Diantaranya Gordon Allport dalam sebuah literatur yang di tulis oleh Agus Sujanto mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. [[10]](#footnote-11) Artinnya bahwa kepribadian seseorang sangat terkait dengan karakter individu dalam melakukan tindakan dan menjalani kehidupan sosialnya. Karakter tersebut dipengaruhi oleh aspek psikologi dan fisiologi individu itu sendiri. Aspek psikologi yang dimaksud adalah kejiwaan atau mental yang dimiliki, sedangkan fisiologi adalah aspek fisik yang terdapat dalam diri individu tersebut. Sementara itu Reber mendefenisikan kepribadian sebagai;

Susunan atau kesatuan antara aspek perilaku, mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Kedua aspek tersebut berkaitan secara fungsional dan melahirkan tingkah laku yang khas dan tetap.[[11]](#footnote-12)

Defenisi tersebut memberikan keterangan bahwa kepribadian adalah kesesuaian antara perasaan dan pikiran seorang individu dengan perilaku atau sikap yang dipraktekkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Horton mengemukakan bahwa kepribadian adalah “keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen seseorang yang terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapkan pada situasi tertentu”.[[12]](#footnote-13) Pemaparan ini memberikan penguatan definisi sebelumnya bahwa kepribadian seseorang dapat terlihat jelas pada sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen yang timbul secara spontanitas ketika dihadapkan pada kondisi atau situasi tertentu. Tindakan yang timbul karena kepribadian tersebut cenderung baku dan konsisten atau tetap. Karena kecenderungan itulah yang menjadi ciri khas kepribadian seseorang. Lebih lanjut LP. Throp mengemukakan bahwa;

“Kepribadian adalah berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah, seperti intelek, watak, motif dan emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan kesan individu yang di timbulkannya pada orang lain”.[[13]](#footnote-14)

Bardasarkan uraian-uraian defenisi yang paparkan di atas dapat di kemukakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap pikiran dan mental yang dimiliki oleh individu kemudian diejawantakan dalam perilaku atau tindakan yang nyata pada linkungan sosialnya, dan merupakan perilaku yang khas dan konsisten sebagai karakteristik seseorang individu.

1. **Hakikat kepribadian Guru**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepribadian adalah sikap pikiran, mental yang membentuk watak dan di proyeksikan dalam proses tingkah laku. Secara umum guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang merujuk pada norma agama atau nilai-nilai universal adat istiadat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tantang guru dan dosen pasal 10 yang menyebutkan bahwa; “kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetansi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.[[14]](#footnote-15)

Salah satu kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidikan sebagaimana yang dikemukakan dalam pasal 10 tersebut adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ini penting untuk dimiliki karena pendidikan menginginkan terjadinya keselarasan atau kesesuaian antara perkataan (apa yang diajarkan) dengan tindakan (apa yang dilakukan). Al-Ghazali mengemukakan bahwa;

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya, jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.[[15]](#footnote-16)

Djamarah mengemukakan dalam psikologi belajar bahwa; “di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Guru adalah panutan utama bagi anak didik”.[[16]](#footnote-17) Karena siswa senantiasa memposisikan gurunya sebagai figur teladan yang patut untuk di contoh, di dengar dan diikuti baik sengaja maupun tidak sengaja, maka guru di tuntut untuk menyadari hal tersebut kemudian menampakkan kepribadian yang positif melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai universal. Namun bila sebaliknya, guru memberikan praktek perilaku yang tidak baik, maka siswanya pun akan melakukan hal yang sama sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya, bahkan boleh jadi lebih dari itu. Terkait dengan hal ini, Zakiah Drajat mengemukakan;

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).[[17]](#footnote-18)

Imam Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut;

1. Sabar menerima baik masalah yang dialami dan di kemukakan oleh peserta didik
2. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih
3. Sopan dan tidak riya (pamer)
4. Tidak takabbur
5. Bersikap Tawadhu’
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
7. Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya
8. Menyantuni serta tidak membentak orang bodoh
9. Membimbing dan mendidik murid dengan cara yang sebaik mungkin
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang tidak di mengerti
11. Menampilkan petunjuk yang benar, bersedia ruju’ pada kebenaran bila berada dalam posisi yang salah.[[18]](#footnote-19)

Klasifikasi kepribadian guru yang di kemukakan tersebut di pandang sangat penting oleh karena tugas guru bukan saja memberikan ilmu pengetahuan semata. Tetapi melakukan perubahan pada diri peserta didik dari pemahaman yang kurang baik kepada yang lebih baik dan dari pribadi yang tidak baik menjadi pribadi yang dicintai masyarakat. Dari poin-poin yang di kemukakan diatas, secara garis besar dapat di bagi kedalam 4 aspek, yakni; (a) tabiat dan perilaku, (b) minat dan perhatian, (c) kecakapan dan keterampilan, (d) bersikap ilmiah dan cinta kepada kebenaran.

Pada tempat yang lain zakiah Daradjat merumuskan persyaratan kepribadian yang mesti dimiliki oleh seorang guru, yakni sebagai berikut;

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak didik serta mampu memimpin secara baik.[[19]](#footnote-20)

Tanpa mengurangi klasifikasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, pemaparan ini memberikan penjelasan bahwa guru sebagai tenaga pendidik paling tidak mesti memiliki tiga pokok kepribadian yang penting. Ketiga hal tersebut adalah sikap mental dalam menjalin hubungan dengan anak didik atau manusia lainnya, memilki perawakan fisik yang menyenangkan serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Kepribadian seorang guru mesti terlihat pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta performance atau perawakan yang berwibawa dan menyenangkan. Sehinggga diharapkan dengan kepribadian ini akan dapat dijadikan tolak ukur bagi siswa untuk bersikap dan bertindak dalam kehidupannya, lebih spesifik lagi Imam Barnadib menyatakan bahwa;

Guru sungguh harus berbakat, pandai bahasa sopan, kepribadiannya harus baik dan kuat, harus di senangi dan di segani oleh anak didik, emosi harus stabil, harus tenang. Objektif, bijaksana, harus susila dalam tingkah lakunya, rasa sosialnya harus besar.[[20]](#footnote-21)

Pada dasarnya, tuntutan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru tidaklah berbeda dengan kepribadian yang harus di tunjukkan oleh seorang muslim pada umumnya. Namun demikian, dalam posisinya sebagai pendidik yang akan menjadi model bagi anak didiknya maka guru harus menunjukkan kepribadian yang lebih baik dari orang biasa. Demikian itu karena guru merupakan bagian dari kelompok/golongan ulama yang senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu kepada masyarakat. Zainuddin mengemukakan bahwa seorang guru harus mampu membina kepribadian dengan cara:

Membiasakan sedikit berkata-kata dan sedikit tidur serta memperbanyak shalat, berdo’a, sedekah dan puasa. Akhlaknya bersumber pada akhlak nabi dan para sahabatnya atau ulama sesudahnya. Sabar, syukur, tawakkal, berhati tenang, berdada lapang, rendah hati, tahu diri, berlaku benar, menepati janji menjadi pakaian hidupnya.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan pemaparan yang di kemukakan diatas dapat ditarik konklusi sementara bahwa kepribadian guru mesti lebih baik karena berdampak pada perilaku siswanya itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ilmu yang dimilikinya, merujuk pada definisi kepribadian adalah adanya keselarasan antara sikap mental, pikiran dan tingkah laku.

1. **Hakikat Perilaku Siswa**

Pada dasarnya perilaku manusia adalah aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme terhadap rangsangan dari luar subjek. Dalam teori psikologi istilah tingkah laku lebih banyak digunakan dari pada perilaku, misalnya untuk menyebutkan suatu teori yaitu teori tingkah laku karena kedua istilah ini sebenarnya mempunyai keterkaitan makna. Kata “tingkah laku” merupakan gabungan dari kata “tingkah” yang artinya ulah[[22]](#footnote-23) dan “laku” yang berarti perbuatan; gerak gerik; tindakan[[23]](#footnote-24). Jadi, kata “tingkah laku” mempunyai arti perbuatan-perbuatan manusia. sedangkan kata “perilaku” merupakan gabungan dari kata “peri” yang artinya cara berbuat[[24]](#footnote-25) dan “laku” yang berarti perbuatan: gerak gerik; tindakan[[25]](#footnote-26). Dengan demikian, maka menurut bahasa perilaku dapat di defenisikan sebagai cara individu dalam merespon atau bereaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Perilaku individu dapat dilihat dari caranya mengambil keputusan, besikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Relevan dengan uraian di atas, Ridwan Abdullah sani mendefinisikan perilaku sebagai “aktivitas aksi dan reaksi yang dapat di amati”[[26]](#footnote-27). Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku merupakan suatu aksi atau reaksi organisme terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Hal ini berarti pula bahwa perilaku individu diawali dari adanya kebutuhan setiap individu, demi mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas inilah yang di sebut sebagai stimulus yaitu suatu rangsangan bagi organisme untuk bereaksi. Dalam hal ini, Maslow mengungkapkan jenis-jenis kebutuhan individu secara hirarkis, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan.
2. Kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual.
3. Kebutuhan kasih sayang atau penerimaan.
4. Kebutuhan prestise atau harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status.
5. Kebutuhan aktualisasi diri.[[27]](#footnote-28)

Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi dorongan (motivasi) yang merupakan kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu ( motivasi ekstrinsik). Jika kebutuhan yang serupa muncul kembali maka pola mekanisme perilaku itu akan dilakukan pengulangan (*stereotype behavior),* sehingga membentuk suatu siklus.

Terdapat banyak teori dalam ilmu psikologi yang membicarakan tentang perilaku manusia. Teori-teori yang di kemukakan lebih dominan mengguanakan empat pendekatan, yakni; pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif dan psikologi humasistis. Namun demikian tidak ada pendekatan yang paling sempurna diantara empat pendekatan tersebut. Karena masing-masing pendekatan tersebut memandang manusia pada sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya pendekatan psikoanalisis yang di pelopori oleh Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga sub system dalam kepribadian manusia. Yakni *Id, Ego, dan Super Ego.*

*Id* merupakan bagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia yang berdasarkan pada prinsip kesenangan ingin memenuhi kebutuhannya secara egiostis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. *Ego* adalah sub system kedua yang berfungsi sebagai mediator antara *Id* (hasrat hewani) dengan tuntutan rasionalitas dan realistic. Ego mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan norma rasionalitas dan obyektifitas. *Super* *Ego* adalah hati nurani yang merupakan internalisasi dan norma-norma sosial dan cultural masyarakat.[[28]](#footnote-29)

Jika psikoanalisis tersebut lebih berbicara pada aspek alam bawah sadar manusia, maka berbeda dengan behaviorisme yang menganalisa perilaku manusia yang tampak saja, yang dapat di ukur dan diramalkan.

Salah satu teori yang sesuai dengan teori behaviorisme ini adalah teori John Locke “tabula rasa” yang mengemukakan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki apa-apa bagai kertas putih yang siap untuk dilukis oleh pengalaman.[[29]](#footnote-30) Sejak Thorndike dan Watson sampai sekarang kaum behaviorisme berpendapat bahwa; “Organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku lahir berdasarkan hasil dari pengalaman dan di gerakan atau di motivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan”.[[30]](#footnote-31)

Behaviorisme memandang bahwa perilaku atau tindakan yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, karena perilaku atau tindakan seseorang individu berawal dari stimulus atau rangsangan yang di terima oleh individu itu sendiri. Misalnya perilaku “menghindari melakukan sesuatu” lahir karena adanya rasa takut akan ganjaran atau hukuman, “pengucapan kalimat oleh anak-anak” karena meniru kalimat yang sering di dengarnya. Beberapa ahli Behavioristis mengemukakan bahwa;

Perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat di tentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organism seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistis.[[31]](#footnote-32)

Behaviorisme memang mengalami kesulitan ketika menjelaskan motivasi, sebab kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal saja. Berdasarkan hal tersebut, maka lahir paradigma baru yang terkenal dengan nama psikologi kognitif.

Pada konteks psikologi kognitif ini manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang berperilaku secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan berfikir sebelum melakukan tindakannya. Kaum psikologi kognitif ini memandang bahwa;

Perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dari individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif menentukan perilaku yang di ambilnya. Dengan kata lain hubungan stimulus dengan respons tidak berlangsung secara otomatis.[[32]](#footnote-33)

Terkait dengan hal tersebut, manusia bergeser dari orang yang suka mencari jastifikasi atau membela diri menjadi orang yang secara sadar memecahkan persoalan. Perilaku manusia di pandang sebagai produk strategi pengolahan informasi yang rasional. Sehingga manusia sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu memikirkan mengenai strategi yang dipakai dan efektifitas tindakannya.

Walaupun pada satu sisi psikologi kognitif sering di kritik karena konsep-konsepnya yang sukar diuji, pada sisi lain psikologi kognitif telah memasukkan kembali “jiwa” manusia yang sudah di cabut oleh behaviorisme. Sehingga manusia pada tahapan ini sudah mulai hidup aktif dan mulai berfikir. Namun demikian manusia bukanlah sekedar makhluk yang berfikir, tetapi juga senantiasa berusaha menemukan identitas dirinya dan mencari apa yang di dambakannya. Mengenai hal tersebut lebih lanjut di bahas oleh psikologi humanistik. Memandang perilaku manusia berdasarkan pada eksistensinya sebagai makhluk yang positif. Perilaku yang di tampilkan adalah adanya rasa cinta, kehidupan berkelompok, kreatifitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi.

Perhatian pada makna kehidupan adalah hal yang membedakan antara psikologi humanistik dengan mazhab lain. Manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan hanya mencari identitas tetapi juga mencari makna nilai kehidupan. Perilaku humanistik mengarahkan manusia untuk menjalin hubungan antara diri dengan orang lain. Disini faktor orang lain menjadi penting; bagimana reaksi mereka membentuk konseb diri, tetapi juga pemuasan terhadap kebutuhan.[[33]](#footnote-34)

Dari keempat pandangan yang berbeda tersebut, dapat dikemukakan konklusi sementara bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh struktur jiwa, pengalaman dalam lingkungan, pemikiran maupun kondisi sosial dan pemenuhan kebutuhannya.

Perilaku sangat berhubungan dengan karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu yang dimaksud meliputi sebagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi dengan factor-faktor lingkungan. Para psikolog, diantaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler seperti dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa “perilaku seseorang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan Hereditas”.[[34]](#footnote-35) Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku sangat beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor hederitas merupakan factor bawaan yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditemukan oleh faktor genetik.

Secara spesifik Skinner membedakan perilaku menjadi dua jenis, yakni; (1) perilaku yang alami (*Innate* *Behavior*), (2) perilaku operan (*operant* *behavior*).[[35]](#footnote-36) Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak individu atau organisme di lahirkan, yaitu berupa refleks-refleks atau insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, atau perilaku yang dikendalikan/diatur oleh pusat kesadaran dan otak.

Dalam pandangan Islam, perilaku individu tidak bebas nilai, bahkan perilaku selalu terikat dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Di dalam Islam rana perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan disebut dengan akhlak, sedangkan pranata nilai yang menentukan kadar/kualitas perilaku seseorang di sebut sebagai insan.[[36]](#footnote-37) Karena itu, hanya perilaku yang berkualitas ihsanlah yang dapat di kategorikan sebagai akhlakul karimah (akhlak mulia).

Perilaku manusia memang tidak akan pernah lepas dari nilai, norma, moral, dan sikap manusia itu sendiri. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai keseluruhan dari tingkah laku individu itu sendiri. Sunarto menjelaskan bahwa:

Norma termasuk bagian dari nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan menjadi pegangan hidup seseorang yang besifat ilahiyah dan bersifat duniawiyah (pikiran adat istiadat dan kenyataan alam). Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan seseorang yang dapat dinilai dalam segala hal. Dalam pengamalan nilai-nilai hidup, moral merupakan kontrol dan bersikap dan bertingkah laku. Sedangkan sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif (kemauan) yang secara bersama-sama mengorganisasikan sikap individu dengan saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sementara itu, sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Jadi sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi berupa kecenderungan tingkah laku, yang merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dilingkungan tertentu.[[37]](#footnote-38)

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, norma, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai hidup. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu di kenali terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh norma dan moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya terwujud perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang di maksud. Perilaku yang baik ialah pola perilaku yang di landaskan pada nilai-nilai agama.

Berdasarka uaraian diatas dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah segala bentuk aksi ataupun reaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanggapan (respon) atau stimulus yang datang dari luar dirinya.

Adapun perilaku siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan siswa dalam menjalani aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa umumnya dapat diamati dari interaksi siswa dengan sang pencipta, interaksi siswa dengan orang tua, interaksi siswa dengan guru dan orang yang lebih tua, dan interaksi siswa dengan teman. Karena itu, perilaku siswa dalam penelitian akan diukur berdasarkan indikator yang meliputi:ketaatan dalam menjalankan perintah tuhan, kepatuhan terhadap orang tua, perhormatan kepada guru dan orang yang lebih tua, dan perilaku setiakawan terhadap teman.

1. **Kerangka Pikir**

Secaraumumsebagaimana telah di kemukakan sebelumnya bahwa tujuan di selenggarakannya pendidikan dan pembelajaran bukan hanya pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge)* tetapi lebih dari itu tugas guru adalah melakukan perubahan pada diri siswa baik pada segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa itu sendiri. Dalam upaya mewujudkan perubahan tersebut, maka tugas mendidik tidak melulu dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi dapat juga berupa pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik, dan juga keteladanan dari guru itu sendiri.

Keteladanan guru sangat penting artinya dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik. Keteladanan hanya dapat terjadi jika guru mampu mewarnai seluruh aspek kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan pada siswa. Pribadi guru ideal adalah guru yang mampu menempatkan diri sebagai figur ideal yang dapat di gugu dan di tiru. Hal itu tidak lain karena pembentukan perilaku peserta didik agar berakhlak mulia hanya dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar yang berakhlak mulia pula. Dengan kata lain melakukan proses pembelajaran dengan tidak di barengi kesesuaian antara perkataan dan kepribadian guru tidak akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perubahan perilaku siswa sebagai anak didik. Sardiman mengemukakan bahwa:

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswa. Nilai-nilai tersebut harus mampu di wujudkannya dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan di transfer kepada peserta didik.[[38]](#footnote-39)

Uraian tersebut menekankan bahwa pribadi guru merupakan komponen penting yang memberikan proses pembelajaran kepada siswa secara keseluruhan. Artinya bahwa guru mengajar siswa dengan perilakunya bukan sekedar dengan bahasanya. Mengajar dengan perilaku inilah yang sering di sebut dengan pemberian contoh teladan kepada siswa. Sebab, sengaja atau tidak, siswa senantiasa melihat kepribadian atau perilaku gurunya, apa yang dilihat oleh siswa dalam kondisi tertentu akan kembali dalam ingatannya dan melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidiknya. Sebuah kesalahan besar apabila ternyata sikap guru yang pernah disaksikan siswa dan ditirunya merupakan tindakan yang salah dan tidak sesuai dengan norma-norma agama atau aturan hukum yang berlaku.

Dalam konteks inilah, kompetensi kepribadian seorang guru dipandang penting dan merupakan tolak ukur yang menjadi dasar layak atau tidaknya seseorang menjadi guru. Kompetensi kepribadian maksudnya adalah guru harus menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai yang di ajarkannya. Rahman Getteng menegaskan bahwa “seorang guru dituntut untuk senantiasa sadar akan pengawasan Allah terhadap segala perkataan dan perbuatannya selama memegang amanat sebagai seorang tenaga pendidik”.[[39]](#footnote-40)

Dengan demikian maka semakin jelas bahwa kepribadian guru adalah dasar yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kepribadian guru adalah wujud nyata dari nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa selaku anak didik. Sehingga perilaku siswa sangat tergantung pada kepribadian yang dimiliki dan diterapkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat di duga bahwa kepribadian guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya jika kepribadian guru baik maka di duga perilaku siswa juga akan baik. Sebaliknya jika kepribadian guru buruk maka perilaku siswa juga akan buruk.

1. **Penelitian yang Relevan**

 Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang sevcara spesifik mengangkat judul tentang pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku siswa.

Penelitian yang relevan mengenai perilaku siswa di lakukan oleh Burhan dalam skripsinya yang berjudul “korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SMA Satria Kota Kendari”. Dalam penelitian tersebut ia menemukan bahwa nilai koefesien korelasi sebesar 0,440. Setelah di bandingkan dengan harga rtable terntyata rhitung = 0,288. Dengan demikian, di simpulkan bahwa terdapat korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan Perilaku siswa di SMA Satria Kota Kendari.

1. **Hipotesis**

Merujukpada rumusan masalah dan berbagai teori, maka dapat dikemukakan hipotesis atau jawaban sementara penelitian ini, yakni; “kepribadian Guru Berpengaruh Langsung Positif Terhadap Perilaku Siswa MAN 1 Konawe Selatan.”

1. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997), h. 18. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h. 16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abin syamsuddin Makmun, *op.cit*., h. 8. [↑](#footnote-ref-4)
4. W.S. Winkel, *Pikologi Pengajaran*, ( Jakarta: Grasindo, 1999), h. 197. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (jakarta: PT. Listakwarta Putra 2003), h. 928. [↑](#footnote-ref-6)
6. Djamarah, *Ibid*, h. 14 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bimo Walgito, *Op Cit*. h. 16-17 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.7. [↑](#footnote-ref-9)
9. W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 194, h. 768 [↑](#footnote-ref-10)
10. Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996), h. 226. [↑](#footnote-ref-12)
12. Anwar, membentuk-kepribadian-melalui-interaksi-sosial (Online) (http;//titok.wordpress.com, diakses 22 Mei 2014) 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 160. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI, *undnag-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan,* Jakarta, 2006, h. 88 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* (Jakarta: *Bumi Aksara,* 1991), h. 56. [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 71. [↑](#footnote-ref-17)
17. Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 16. [↑](#footnote-ref-18)
18. Zainuddin, *Op. Cit* h. 57 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiah Daradjat, *Op. Cit*. h. 44 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* yayasan Penerbitan FIP IKIP (Yokyakarta, 1982), h. 37 [↑](#footnote-ref-21)
21. Zainuddin, Op. Cit. h. 59 [↑](#footnote-ref-22)
22. Pusat bahasa Departemen Penddikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka. Jakarta: 2001. H. 1197 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* h. 627 [↑](#footnote-ref-24)
24. W.J.S. Poerwardaminta, *op. cit.* h. 596 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid., op. cit.* h. 553 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 2 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005, h. 48 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Kominikasi*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2005), h. 20. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* h. 22 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, h. 22 [↑](#footnote-ref-31)
31. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*. h. 22. [↑](#footnote-ref-33)
33. Jalaluddin Rakhmat*, Op. Cit.* h. 31 [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhibbin Syah, *Media Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, h. 15 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abu Ahmadi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 78 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: Rineka Cipta, 2006), h. 168 [↑](#footnote-ref-38)
38. A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 13. [↑](#footnote-ref-39)
39. Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2002). H. 5. [↑](#footnote-ref-40)